

HUJAN SEBAGAI BERKAH

St. Magfirah

Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis Khusus
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-Mail: 30700114016@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Hujan dalam al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan sains. Menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan tafsir, pendekatan sosiohistoris dan pendekatan linguistik. Penelitian ini tergolong *desktop research*¹. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis literatur-literatur yang representatif dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hujan merupakan hasil proses penyulingan air yang sangat bersih. Hasil penelitian tersebut telah terbukti pada abad renesains. Namun, dalam nas al-Qur'an telah dibahas sejak 1400 tahun yang lalu. Efek dari hujan ialah menciptakan daerah yang subur. Sehingga, menyimpulkan hujan sebagai berkah. Implikasi penelitian ini untuk mengetahui konsep hujan sebagai berkah menurut hadis, untuk menemukan korelasi dari disiplin ilmu lainnya yaitu salah satunya sains, serta mendapatkan solusi sebagai upaya mengklarifikasi pemahaman individu.

Kata Kunci: Hujan-Perspektif-Sains

I. Pendahuluan

Hadis Nabi sebagai sumber kedua ajaran Islam bukan hanya menyangkut persoalan hukum melainkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain

¹*Desktop research* ialah kajian pustaka yang menggunakan teori-teori untuk membahas pokok penelitian. Lihat pada Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 14.

sebagai sumber hukum, hadis Nabi saw merupakan pula sumber kerahmatan, sumber keteladan dan sumber ilmu pengetahuan.²

Salah satu elemen menakjubkan dari siklus air adalah proses terjadinya hujan. Dari proses terjadinya hujan, maka akan mendapatkan gambaran tentang sebuah orkestra dari berbagai unsur alam bekerja. Alam telah mempertontonkan sebuah harmonisasi yang sangat indah ketika awan, hujan dan arus angin bekerja sama menghidupkan bumi dengan semua penghuninya.

Akhir-akhir ini, terdapat beberapa daerah mengalami musim kemarau yang berkepanjangan, sehingga menjadikan tanah dan tumbuhan mengering. Akan tetapi, tidak menafikan di daerah lainnya yaitu daerah yang mengalami hujan terus-menerus sehingga mengakibatkan banjir, longsor dan tsunami.

Penulis memandang bahwa hujan yang Allah turunkan ke bumi untuk ciptaan-Nya bukanlah hal yang sia-sia apalagi merugikan ekosistem. Namun, hujan tersebut diturunkan dengan penuh makna salah satunya terdapat keberkahan di dalamnya. Seperti, hujan turun untuk menyuburkan tanaman hidup, menghidupkan tanah yang telah mati.

II. Pembahasan

A. Tinjauan Teoritis

Para filosof menyatakan, bahwa terjadinya hujan disebabkan oleh wujudnya uap dari bumi dan laut, yang timbul karena pengaruh panas matahari. Uap tersebut memuai ke atas, kemudian

²Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 1

menggumpal dan membentuk awan, dari awan inilah terjadi yang namanya hujan.³

Berikut poin-poin penafsiran al-Syanqiti yang kemudian telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern tentang proses terjadinya hujan, sebagai berikut:

1. Uap air
2. Massa air naik ke atmosfer (terkondensasi)
3. Titik air turun dalam bentuk presipitasi⁴

Para ilmuwan menjelaskan bahwa air hujan adalah tetesan air hasil penyulingan yang dibuat oleh Allah swt., atau disebut *al-ma' al-muqtir*. Air jenis ini, menjadi pembersih, pembasmi kotoran dan mampu mensterilkan segala sesuatu. Di dalam al-Qur'an dikatakan bahwa air yang turun dari langit adalah air yang amat bersih. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan/25: 48,

وَهُوَ الَّذِي رَسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا⁵

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,

Setelah merenungkan ayat tersebut, al-Qur'an menjelaskan dengan rinci terhadap yang disebutkan oleh para ilmuwan dengan air hujan.

Para ilmuwan menemukan bahwa air yang kita minum mengandung banyak materi dan kehidupan. Segelas air yang jernih

³Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an*, edisi. II, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 117.

⁴Ismail Hudzaifah, *Mesin Waktu al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), h. 232.

⁵Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, *Tafsir al-Maturidi* juz. VIII, (Cet. I; Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), h. 31.

ternyata di dalamnya terdapat jutaan kehidupan yang sangat kecil, seperti bakteri, virus, zat-zat tambang, seperti besi, tembaga, aluminium, sodium, magnesium, kalsium, zat karbon dan debu. Zat-zat inilah yang terdapat dalam air yang disebut sebagai air murni.

Para ilmuwan menyatakan bahwa air dapat dijernihkan atau melakukan penyulingan⁶. Penjernihan itu dilakukan dengan memanaskannya hingga mencapai titik didih atau 100 derajat Celcius. Kemudian, uap-uap air mendidih dan berkumpul membentuk gumpalan sehingga berubah menjadi dingin serta menghasilkan tetesan-tetesan air dengan kadar kejernihan yang tinggi. Sedangkan, tetesan-tetesan air hasil penyulingan yang paling baik di dunia adalah air hujan, sebelum jatuh ke bumi dan tercemar oleh kotoran-kotoran yang ada di udara.

Saat ini, terdapat beberapa tempat mengalami pencemaran. Ketika, turun ke bumi, air hujan secara otomatis membersihkan udara. Dikarenakan, kemampuannya menghisap material-material, menyerap gas sulfur serta zat-zat tambang lainnya, seperti timah beracun. Sehingga, menyebabkan air hujan yang jatuh ke bumi menjadi terasa asam.⁷

Di sisi lain, beberapa ayat al-Qur'an menyatakan bahwa hujan jatuh dari *sama'*. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt., *"Buatlah perumpamaan bagi mereka tentang gambaran kehidupan dunia, yaitu sebagaimana air yang kami turunkan dari sama', kemudian sebab air inilah tumbuh-tumbuhan akan bercampur...."*

⁶Penyulingan merupakan proses mendidihkan zat cair dan mengembunkan uap serta menampung embun di di wadah lain. Lihat pada Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Cet. I; Surabaya: Prima Media, 2003), h. 438.

⁷Magdy Shehab, *al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, h. 82-84.

Kata *sama'* dalam kamus bahasa Arab memiliki beberapa arti, di antaranya: tempat berdiamnya malaikat atau atap dari segala perkara dan berbagai bentuk rumah, atau segala sesuatu yang ada di atas. Oleh karena itu beberapa arti tersebut, sebagian ulama sepakat dengan ahli filsafat, bahwa turunnya hujan tiada lain muncul dari awan. Sebab, salah satu arti *sama'* di atas yang juga mengakomodir awan.

Terdapat ayat lain yang menunjukkan secara ilmiah tentang terbentuknya curah hujan, yang di dalamnya angin berkumpul dan naiknya awan ke langit. Terdapat pada QS. Ar-Rum/30: 48,

الَّذِي رُسِلُ الرِّيحُ فَتَنْثِيرُ سَحَابًا فَتَقْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى
الْوَدْقَ يُخْرَجُ مِنْ خَلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ⁸

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan menjadikannya bergumpal-gumpal lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan turun mengenai hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Ulama lainya mengatakan hujan tidak turun dari awan, tetapi dari langit. Dikarenakan, meskipun *sama'* memiliki beberapa makna. Akan tetapi, arti *dzahir* dari *sama'* adalah langit.

Ahmad al-Rafi'i memandang bahwa hujan terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Hujan jatuh dari langit, yaitu hujan yang merupakan penyebab keluarnya tumbuh-tumbuhan.

⁸Muhammad bin al-Husni bin Furuk al-Ansari> Tafsir Ibn Furuk, juz. I, (Cet. I; al-'Arabiah: Jami'ah Umm Qura>2009), h. 436.

b) Hujan yang turun dari awan, yaitu hujan yang mandul atau tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana dalam QS. An-Nur/24 : 43.

لَمْ يَرِ أَنْ يَنْزِلِ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلَّفُ بِهِ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ
وَيُنزَّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ
كَأَنَّ سَنَا تَرْفَهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ⁹

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Ayat ini menguraikan tentang kuasa-Nya mengatur hujan yang berawal dari air laut dan sungai kemudian menguap lalu turun ke darat. Allah berfirman: *“tidakkah engkau”* siapapun di antara kamu *“melihat bahwa Allah”* yang Mahakuasa *“mengarak awan”* melalui angin *“kemudian mengumpulkan di antara”* bagian-bagiannya yang ringan tersebut, *“kemudian menjadikannya bertindih-tindih”* sehingga menjadi berat, *“maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya”* lalu turun ke bumi *“dan Allah”* menurunkan pula butir-butir seperti *“es dari langit”* yaitu *“dari”* gumpalan awan yang demikian bagaikan *“gunung, maka ditimpakan-Nya”* butir-butir es atau hujan *“kepada siapa yang Dia kehendaki”* sebagai rahmat atau siksa *“dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki”*. *“Hampir-*

⁹Abu-al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥuḍbaib al-Baṣṣārī > al-Baḡhdādī > Tafsir al-Mawardī > juz. IV, (Libaṣṣon: Daṣṣal-Kutub al-‘Ilmiyah), h. 112.

hampir saja kilauan kilatnya” yaitu yang terlihat dan terjadi karena gesekan di awan, *menghilangkan penglihatan* yakni menutup pandangan dan dapat membutakan karena cahaya yang terang.¹⁰

Mayoritas ulama memahami kata الودق (al-wadq) sebagai hujan.

Berasal dari وطق (wadaqa) berate menetes dan ada pula memaknai sebagai kilat.

Adapun orang yang menjadikan lafal *al-jibal* (جبال) sebagai ungkapan kinayah dari (سحاب) *al-sahab* atau awan, maka sesungguhnya (من) *min* yang kedua menurut takwil ini berkedudukan sebagai *ibtida al-gayah*. Akan tetapi, dia berkedudukan sebagai *badal* dari *min* yang pertama. Butiran-butiran diartikan sebagai siksaan atas yang dikehendaki-Nya, sebab butiran-butiran es dapat memporakporandakan buah-buahan mereka dan merusak tanam-tanaman serta pohon-pohon mereka. dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya sebagai rahmat untuk mereka.¹¹

Hadis dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., apabila selesai takbiratul ihram (dalam salat) beliau berhenti sejenak sebelum membaca (surah al-Fatihah). Saya bertanya, “*Wahai Rasulullah, aku tebuskan ayah dan ibuku untukmu, kenapa engkau diam sejenak antara takbir dan bacaan surat, apa yang engkau baca?*”

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 576.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. VI, (Bogor: Pustaka Imam, 2003), h. 98 dan 99.

Beliau bersabda, *“Ya Allah, jauhkan antara diriku dan kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, sucikan kesalahanku sebagaimana pakaian putih dicuci dari kotoran. Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahanku dengan air, salju dan embun.”* (HR. Al-Jamaah, kecuali al-Tirmidzi).¹²

B. Sifat-Sifat dan Manfaat dari Hujan

Air hujan dapat diibaratkan dengan 100% air hasil filtrasi atau penyulingan. Air ini, merupakan hasil penguapan air laut yang menggumpal kemudian membentuk awan mendung, sehingga turunlah hujan. Oleh karena itu, air hujan adalah air yang amat jernih sekali.

Air hujan bisa mengangkat segala kotoran yang terdapat pada kulit tubuh manusia, jauh lebih baik daripada air biasa. Ini membuat air hujan mampu membasahi kuman penyakit, bahkan ia amat bersih dan baik digunakan dalam kedokteran. Air ini steril dari berbagai macam virus dan bakteri. Air hujan juga memiliki kemampuan khusus dalam menghisap zat-zat tambang, gas-gas, debu yang bertebaran, atau segala zat yang ditemuinya dalam kadar tinggi. Oleh karena itu, air hujan disebut juga sebagai salah satu unsur yang mampu membersihkan udara. Hujan juga termasuk air mutlak, yang hukumnya suci dan mensucikan. Dzatnya suci dan bermanfaat mensucikan tubuh dan benda-benda lainnya.¹³

Di samping sifat-sifat air di atas, para ilmuwan menjelaskan pula bahwa, air hujan bisa memperbaharui organ-organ di dalam

¹²Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, diterjemahkan oleh Ahmad Tirmidzi, dkk, (Cet. IV: Pustaka al-Kautsar, 2016), h. 4.

¹³Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, (Cet. VIII; Jakarta: Lentera, 2008), h. 4.

tubuh dengan kemampuan yang lebih baik dari pada air biasa. Ilmuwan dalam bidang sumber energi memastikan bahwa air hujan memiliki sumber energi yang besar dan dapat menjadi dampak positif bagi tubuh manusia.

Di dalam al-Qur'an menjelaskan secara jelas mengenai sifat-sifat air, yaitu terdapat pada QS. Al-Anfal/8: 11,

اِذْ يُغَشِّيكُمُ النَّعْسَ مِمَّهِ مِمَّهِ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ لِي قُلُوبَكُمْ وَيُنَشِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ¹⁴

(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)

Ayat ini menjelaskan mengenai air hujan seperti yang disebutkan dalam firman Allah swt, "hujan dari langit" dan menjelaskan kepada kita mengenai sifatnya yang mampu membersihkan dalam firman-Nya, "untuk menyucikan kalian". Ayat ini juga menjelaskan bahwa energi di dalam air dan pengaruhnya terhadap ketahanan dan kekuatan manusia untuk mengokohkan kedua kakinya saat menghadapi musuh. Dengan kata lain, ayat ini juga membahas mengenai sumber energi dari air yang menjadikan manusia mampu menghadapi musuh dengan segala kekuatannya. Terdapat dalam firman-Nya, "memperteguh telapak kaki kalian".¹⁵

¹⁴Al-Syafi 'i> al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz, (Beirut: Da> al-Qalm, 1415 H), h. 432.

¹⁵Magdy Shehab, al-I'jaz al-Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah, diterjemah oleh Lutfi Arif ... (et al.) Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah, (Cet. I; Jakarta: Naylal Moona, 2011). h. 85 dan 86.

IV. Hujan Sebagai Rahmat Allah Dalam Perspektif Hadis

دُنُنَا إِنَّمَا نُنْ مَخْلَقٌ دُنُنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَلَمَ دَيْبَةَ فَصَابَنَا مَطَرٌ دَاتَ لَيْلٍ فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ الصُّبْحَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ فَلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ قَالَ
 اللَّهُ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ فِي وَكَافِرٌ فِي قَامَا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَبِرِزْقِ اللَّهِ
 وَبِفَضْلِ اللَّهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ فِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَجْمٍ كَذَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ
 بِالْكَوْكَبِ كَافِرٌ فِي

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal berkata telah menceritakan kepadaku Saalih bin Kaisan dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Zaid bin Khalid ra berkata "Kami keluar bersama Rasulullah saw saat perang Hudaibiyah, suatu malam hujan turun. Setelah Rasulullah saw memimpin kami salat Subuh, beliau menghadapkan wajahnya kepada orang-orang seraya bersabda: "Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh *Rabb* kalian?" Para sahabat menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda: Allah berfirman: "Di pagi ini ada hamba-Ku yang mukmin kepada-Ku dan ada pula yang kafir kepada-Ku." Orang yang berkata; "Hujan turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya, berarti dia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang," Sedangkan orang yang berkata; "Hujan turun disebabkan bintang atau ini atau itu, maka dia telah beriman kepada bintang-bintang dan kafir kepada-Ku." (HR. Bukhari).¹⁶

Hadis di atas merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar tentang hujan sebagai rahmat Tuhan. Di dalam hadis tersebut secara tekstual berisi pernyataan bahwa orang yang menganggap hujan berasal dari bintang (planet), maka dia telah kafir. Sedangkan, orang yang beriman adalah orang yang mengatakan bahwa hujan

¹⁶Al-Bukhary. Terjemahan Hadis Sahih Bukhari, diterjemahkan oleh Zainuddin Hamidy... (et al.). jilid. I, (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2009), h. 215.

merupakan karunia dan rahmat dari Tuhan. Jika, berangkat dari normatifitas teks, tidak dapat diragukan bahwa hadis tersebut sahih. Dikarenakan pada masa Nabi saw. belum ditemukan berbagai teori dan bukti-bukti ilmiah mengenai terbentuknya hujan. Pengetahuan tentang hujan hanya diketahui langsung dari firman Allah swt.,. Sehingga pemahaman Nabi tentang hujan merupakan ilmu yang langsung dari Allah swt., sebagai bukti kerasulannya.

Hujan adalah anugerah dan karunia dari Tuhan, sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam al-Qur'an dan hadis. Karunia tersebut tidak lain diperuntukkan bagi manusia di bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk selalu berpikir dan menghayati ciptaan-Nya. Sebagaimana proses terbentuknya hujan yang baru diketahui oleh manusia setelah ditemukan berbagai alat dan teknologi modern. Siklus hujan yang di dalam kajian ilmiah sering disebut proses hidrologi senantiasa tetap dan tidak berubah. Air di permukaan bumi yang menguap ternyata jumlahnya sama dengan air yang diturunkan ke bumi melalui hujan. Peristiwa alam ini membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menciptakan hujan selain Allah.

Berdasarkan hadis dan penjelasan sains di atas, bahwa hujan membawa manfaat yang besar bagi manusia dan hujan adalah rahmat dari Tuhan untuk hamba-Nya.¹⁷

C. Kesimpulan

Mensyukuri nikmat Tuhan salah satunya hujan karena kedatangannya dirindukan manusia sepanjang zaman meskipun terkadang kehadirannya tidak dikehendaki. Hal tersebut hanyalah

¹⁷Syamsul Rijal Hamid. *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014). h. 30.

masalah subjektivitas setiap orang. Seperti, ketika hujan datang, maka dikeluhkan kehadirannya karena merasa membawa kerugian. Namun, apapun pendapat orang yang terkadang berubah-ubah, hujan tetaplah sebuah anugerah. Kehadirannya telah membuat roda kehidupan di muka bumi dapat berputar. Tumbuh-tumbuhan dan hewan berkembang dan beranak pinak, begitupun manusia.

Hujan sejatinya adalah proses yang sangat alami dan terjadi di setiap bagian dunia. Hujan adalah bagian terpenting dari siklus hidrologi. Kehadirannya sangat diperlukan untuk mengatur suhu serta menjaga keseimbangan di alam raya. Ketiadaan hujan dalam pertanda kekeringan, kelaparan yang berakhir dengan kebinasaan.

Bagi manusia sendiri hujan telah berperan membentuk aneka peradaban pada setiap generasinya. Hujan pun tidak sekadar melahirkan peradaban yang bersifat fisik, secara personal ia pun mampu memantik rasa keimanan dan kebahagiaan dalam kalbu serta mencerdaskan nalar. Karena ketika tetes air hujan jatuh ke bumi karena gravitasi. Mereka segera bergumul kemudian pecah. Bakteri tanah itu disebut *mycobacterium tuberculosis* ditambahkan bakteri *vaccae* kemudian menembus dinding-dinding bola alveoli di paru-paru kemudian dihanyutkan oleh aliran darah dan selalu memompa denyut kehidupan.¹⁸

Eksistensi hujan membawa berkah merupakan indikasi nikmat dari Tuhan untuk makhluk-Nya di Bumi. Hujan turun sebagaimana mestinya, dapat dipergunakan dalam bersuci ataupun relasi lainnya. Oleh karena itu, diharapkan kajian hujan sebagai

¹⁸Susilo Soekardi, *Mengenal Allah Air dan Samudra*, (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustakan Mandiri, 2012), h. 45.

berkah tidak hanya terkungkung dalam mencari korelasi ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan hasil penelitian sains. Akan tetapi, mampu lebih berkembang di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Al-Ansari, Muhammad bin al-Husni bin Furuk. *Tafsir Ibn Furuk*. Juz. I. Cet. I; al-'Arabiah: Jami'ah Umm Qura. 2009.
- Al-Baghdadi, Abu al-H|asan 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin H|ubaib al-Basari. *Tafsir al-Mawardi*. Juz. IV. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Bukhary. *Terjemahan Hadis Shahih Bukhary*, diterjemah oleh Zainuddin Hamidy...(et al.). Jilid. I. Kuala Lumpur: Klang Book Centre. 2009.
- Damopoli, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press. 2013.
- Al-Faifi, Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, diterjemahkan oleh Ahmad Tirmidzi, Futuhal Arifin dan Farhan Kurniawan. Cet. IV. Pustaka al-Kautsar. 2016.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Ayat-Ayat al-Qur'an*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. 2014.
- Hudzaifah, Ismail. *Mesin Waktu al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. Niaga Swadaya. 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid. VI. Bogor: Pustaka Imam. 2003.
- Al-Mahmud, Muhammad bin Muhammad bin. *Tafsir al-Maturidi*. Juz. VIII. Cet. I; Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 2005.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Madzhab*. Cet. VIII; Jakarta: Lentera. 2008.
- Nirmala, Andini T. dan Aditya A. Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Prima Media. 2003.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis al-Qur'an*. Edisi. II. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

- Shehab, Magdy. *Al-I'jaz Al Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, diterjemah oleh Lutfi Arif. *Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*. Cet. I; Jakarta: Naylal Moona. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekardi, Susilo. *Mengenal Allah Air dan Samudra*. Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustakan Mandiri. 2012.
- Al-Syafi'i. *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Beirut: Dar al-Qalm. 1415 H.